
Perubahan Fisik Spasial terhadap Kriminalitas di Perkotaan

Studi Kasus : Kelurahan Rappocini Kota Makassar

Firdaus

Program Studi Ilmu Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.
Korespondensi : firdaus_plano@yahoo.com

Abstrak

Fenomena sosial yang terjadi di Kota-kota besar di dunia ketika ruang (space) yang berkembang secara cepat dan dikuasai oleh para "kapitalis" maka bermunculan pula daerah-daerah marginal yang sangat rentan dengan permasalahan sosial dan perilaku negatif masyarakat. Kondisi atau kualitas kehidupan yang serba marginal dan kekurangan ternyata mengakibatkan semakin banyaknya penyimpangan perilaku penduduk penghuninya. Terjadinya perilaku menyimpang ini karena sulitnya mencari atau menciptakan pekerjaan sendiri dengan keahlian dan kemampuan yang terbatas, selain itu juga karena menerima kenyataan mengenai kehidupan di kota tidak sesuai dengan impiannya yang ternyata tidak dapat memperbaiki kehidupan mereka. Daya tarik yang menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk ke pusat-pusat kota, antara lain karena kota sebagai pusat pelayanan dengan berbagai kelengkapan fasilitasnya. Namun demikian kenyataan menunjukkan bahwa penambahan penduduk yang relatif cepat di Kelurahan Rappocini tidak dapat diimbangi dengan perkembangan sarana dan prasarana kehidupan sosial ekonominya, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai tindakan kriminalitas berupa kejahatan, pelanggaran norma sosial dan hukum oleh masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang.

Kata-kunci : kapitalis, kriminalitas, marginal, perilaku

Pendahuluan

Kesemrawutan kota hingga urbanisasi yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di kota Makassar karena seiring dengan perkembangannya kota Makassar yang semakin pesat banyak bermunculan kawasan perdagangan seperti ruko dan Mall dengan skala besar oleh para pemilik modal yang semakin berkuasa menyebabkan munculnya masyarakat marginal akibat dampak persaingan ekonomi kapitalis yang secara tidak langsung sudah diterapkan di kota Makassar. Karena pesatnya pembangunan di kota Makassar maka munculah permukiman-permukiman kumuh dari masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang tidak mampu menghadapi persaingan ekonomi. Akibatnya, banyak menimbulkan masyarakat miskin yang tinggal di permukiman kumuh.

Tidak terinkari bahwa kawasan dan lingkungan permukiman kumuh perkotaan berkembang di luar kendali kebijakan dan sistem penataan ruang kawasan perkotaan. Dalam banyak kasus masyarakat pemukim kawasan ini berhadapan dengan persoalan laten terkait dengan ketidakpastian status hukum penguasaan dan penggunaan lahan, menempati lahan yang dalam perspektif lingkungan dan pengelolaan kawasan tidak direkomendasikan sebagai daerah hunian sampai lahan publik.

Dari beberapa permasalahan perkotaan tersebut di atas menyebabkan kriminalitas dan kekerasan terkonsentrasi di lingkungan kumuh kota. Meningkatnya kriminalitas berkorelasi dengan meningkatnya konsentrasi kemiskinan, Korelasi yang erat antara kriminalitas dan lingkungan kumuh juga dijelaskan oleh studi klasik Jencks

dan Mayer. Penelitian juga menyatakan bahwa dalam lingkungan yang buruk/ kumuh, penghalang struktural lingkungan dapat menghambat pengembangan organisasi sosial lingkungan, dimana ketiadaan organisasi sosial lingkungan ini dapat meningkatkan resiko kriminalitas dan tindak kekerasan (Sampson, Morenoff, dan Earls, 1997).

Sampson, Rudenbush, dan Earls (1997) adapun studi yang menerapkan prosedur sampling bertingkat untuk menguji korelasi antara karakteristik-karakteristik struktural lingkungan dengan kriminalitas dimediasikan oleh proses sosial lingkungan yang disebut juga sebagai proses efikasi kolektif (*Collective Efficacy*), yaitu tingkat koneksi sosial dalam lingkungan dikombinasikan dengan control sosialinformal warga dalam memonitor perilaku warga lain sehingga dapat mengawasi anak-anak dan memelihara tatanan publik yang ada.

Perkembangan pembangunan kota Makassar yang semakin pesat ditandai dengan bertambahnya jumlah penduduk dan maraknya bangunan komersial serta perumahan elite yang mengakibatkan masyarakat asli dan pendatang (migran) tidak mampu menghadapi persaingan yang terjadi di kota makassar, dan akhirnya menyebabkan kecemburuan sosial sehingga tindakan kriminalitas secara tidak langsung akan terjadi di masyarakat. Berdasarkan data Polrestabes Kota Makassar, dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan tindak kriminalitas yang terjadi di Kota Makassar, dan daerah rawan akan tindak kriminalitas tersebut salah satunya adalah Kecamatan Rappocini.

Berkaitan dengan permasalahan yang dijelaskan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh perubahan fisik spasial terhadap kriminalitas di Kelurahan Rappocini Kota Makassar Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh perubahan fisik spasial terhadap kriminalitas yang terjadi di Kelurahan Rappocini Kota Makassar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif dan dasar penelitian yang digunakan adalah survei. Penelitian ini di laksanakan di Propinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar, Kecamatan Rappocini Kelurahan Rappocini.

Adapun pertimbangan sehingga dipilihnya lokasi penelitian adalah terjadi perubahan pemanfaatan ruang secara signifikan, maraknya bangunan komersial dan permukiman elite namun masih banyak juga permukiman kumuh di kelurahan tersebut serta terjadinya beberapa tindakan kriminalitas.

Metode Pengumpulan Data

Sampel penduduk meliputi setiap lingkungan yang terdapat di kelurahan Rappocini berdasarkan dari data masyarakat yang berpenghasilan rendah serta masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh, dan untuk lebih memperjelas informasi maka kami juga melakukan pengambilan sampel bagi para penghuni perumahan-perumahan elite, para pemilik bangunan komersial serta pemerintah sebagai regulator yang antara lain pemerintah kelurahan dan Polsekta Rappocini.

Dalam memilih responden, penulis menggunakan "Random Sampling". Dari beberapa segmen masyarakat untuk melihat pendapatnya terhadap perubahan fisik spasial terhadap kriminalitas di Kelurahan Rappocini, Jumlah keseluruhannya adalah 100 orang dengan rincian :

Warga Masyarakat : 40 orang
Pemilik/penyewa bangunan komersial : 20 orang
Warga perumahan : 20 orang
Pemerintah 20 terdiri dari :

- Pemerintah Kecamatan: 10 Responden
- Pemerintah Kelurahan: 10 Responden
- Total Responden : 100 Orang

Pada penelitian kepustakaan penulis mengumpulkan data melalui buku-buku teori yang ada relevansinya dengan judul penelitian, untuk penelitian lapangan digunakan berupa observasi, interview (wawancara) dan angket.

Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan yaitu :

Analisis Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif

Data yang terjaring melalui hasil questioner, diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (*Crosstabulation*). Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert, yaitu sangat berpengaruh, berpengaruh, kurang berpengaruh, tidak berpengaruh dan sangat tidak berpengaruh. Penentuan kategorisasi didasarkan pada :

No	Skala Likert	Persentase (%)	Nilai Bobot
1	Sangat Berpengaruh Berpengaruh	88,87 – 100	5
2	Kurang Berpengaruh	66,67 – 88,88	4
3	Tidak Berpengaruh	44,45 – 66,66	3
4.	Sangat Tidak	22,23-44,44	2
5.	Berpengaruh	0,00-22,22	1

Tabel 1. Kategorisasi nilai skala likerts

Untuk menjawab rumusan masalah yakni bagaimana pengaruh perubahan fisik spasial terhadap terjadinya kriminalitas di perkotaan yang dalam hal ini adalah di Kelurahan Rappocini Kota Makassar maka digunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif data pada penelitian ini dengan cara; menghitung nilai rata-rata jawaban responden yang telah dikuantitatifkan. Hasil yang telah diperoleh pada tahap I didistribusikan ke dalam tabel silang (*crosstab*) yang menggambarkan penyebaran data. Selanjutnya diinterpretasikan sesuai dengan arah dan tujuan pengembangan analisis.

Analisis Kualitatif

Pendekatan analisis kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta hal-hal yang

berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan menggambarkan biografi narasumber (Informan) yang berkaitan langsung dengan kajian masalah agar focus penelitian dapat di capai dengan cara menginterpretasi dan menganalisis secara spesifik data dan informasi sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Perubahan Pemanfaatan Lahan

Pada kenyataannya pemanfaatan ruang sangat variatif, dari tahun ke tahun perubahan pemanfaatan lahan terus berkembang khususnya di daerah perkotaan sehingga lahan yang ada makin terbatas. Seiring perkembangan kota yang makin modern dan tidak di barengi dengan kesetaraan masyarakatnya akan menyebabkan timbulnya konflik sosial antar warga masyarakat khususnya yang berada di daerah perkotaan.

Faktor Keberadaan Permukiman Kumuh

Daerah kumuh (slum area) diartikan sebagai suatu kawasan pemukiman ataupun bukan kawasan pemukiman yang dijadikan sebagai tempat tinggal yang bangunan-bangunannya berkondisi substandar atau tidak layak dihuni yang didiami oleh penduduk miskin, munculnya permukiman-permukiman kumuh merupakan implikasi dari gejala fenomena perkembangan kota sehingga kriminalitas dan kekerasan yang timbul di masyarakat lebih terkonsentrasi dilingkungan kumuh kota.

terkonsentrasinya lingkungan kumuh kota berpengaruh dengan timbulnya gejala kriminalitas, hubungan antara kriminalitas dan lingkungan kumuh terjadi akibat lingkungan yang buruk/kumuh sebagai penghalang struktural lingkungan dapat menghambat pengembangan organisasi sosial lingkungan, dimana ketiadaan organisasi sosial lingkungan ini dapat meningkatkan resiko kriminalitas.

Faktor Berkembangnya Bangunan-bangunan komersial

Bentuk Unplanned (tidak terencana) banyak terjadi pada kota-kota metropolitan, dimana satu segmen kota berkembang secara spontan dengan bermacam-macam kepentingan yang saling mengisi, sehingga akhirnya kota akan memiliki bentuk semauanya yang kemudian disebut dengan organik pattern, bentuk kota organik tersebut secara spontan, tidak terencana dan memiliki pola yang tidak teratur dan non-geometrik. Begitu juga dengan perkembangan kawasan-kawasan perdagangan yang terjadi di Kota Makassar yang antara lain adalah banyaknya ruko-ruko atau bangunan komersial yang semakin menjamur namun disisi lain daerah itu sangat kontradiksi dengan kondisi di sekitarnya yang masih banyak permukiman-permukiman kumuh yang sangat berpotensi terhadap perilaku menyimpang warga.

Pengaruh kegiatan komersial terhadap perkembangan yang terjadi didaerah perkotaan akan mengakibatkan tindakan yang negative di masyarakat karena bangunan komersial yang marak dibangun di Kota Makassar merupakan symbol pembangunan modern dengan konsep global tanpa melihat kondisi masyarakat secara umum sehingga implikasi yang akan terjadi khususnya bagi kota metropolitan yang sedang berkembang adalah sisi lain perilaku masyarakat yang merasakan kesenjangan sosial, implikasi tersebut akan sangat kuat pengaruhnya terhadap gejala kriminalitas yang terjadi di lingkungan perkotaan khususnya di Kelurahan Rappocini Kota Makassar oleh karena itu perlunya penataan kawasan-kawasan per-dagangan dan jasa yang lebih berwawasan kemasyarakat sehingga didalam pembangunan semua aspek dapat merasakan dampak positif dari pembangunan yang terjadi.

Konflik lahan yang biasa terjadi akibat dari pembangunan bangunan-bangunan komersial yang merupakan faktor berpengaruh warga masyarakat melakukan perilaku menyimpang terhadap pemilik ruko sehingga di perlukan pem-berdayaan masyarakat dalam pembangunan di perkotaan salah satunya dengan memperkerjakan masyarakat sekitar dan membuat lembaga organisasi antara pemilik ruko dengan warga sekitar akan mengurangi perilaku menyimpang warga masyarakat.

Faktor Berkembangnya Perumahan

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan perubahan suatu kawasan dan sekitarnya sebagai bagian dari suatu kawasan perkotaan yang lebih luas, menurut Gallion dalam buku "The Urban Pattern" disebutkan bahwa perubahan suatu kawasan dan sebagian kota dipengaruhi letak geografis suatu kota. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan akibat pertumbuhan daerah di kota tersebut, yang terjadi di Kota Makassar adalah antara lain berkembangnya perumahan-perumahan dengan memanfaatkan lahan produktif di daerah kota dan dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat, dengan kondisi ini pengaruh sosial masyarakat akan sangat berdampak khususnya masyarakat yang merasakan langsung perubahan yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Faktor Perbedaan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat kota sangatlah beragam karena masyarakat kota yang tinggal di dalamnya pun berasal dari daerah di luar Kota Makassar, Namun untuk tingkat pendidikan sering kali warga pendatang lebih mempunyai kesempatan untuk bisa bersaing dan menguasai kegiatan perekonomian di sebuah kota, hal ini terjadi akibat pandangan masyarakat lokal yang kurang sadar akan kewajiban memenuhi pendidikan anak-anaknya meskipun ada juga warga lokal yang mampu bersaing dengan warga pendatang dan mempunyai pendidikan yang bagus pula.

Perbedaan tingkat pendapatan yang terjadi di Kelurahan Rappocini Kota Makassar belum berpotensi sebagai faktor berpengaruh namun terdapat keterkaitan terhadap gejala kriminalitas yang terjadi sehingga masalah pendidikan perlu diperhatikan oleh pemerintah Kota Makassar, kebutuhan pendidikan secara menyeluruh harus dipenuhi oleh masyarakat yang bermukim di kota-kota besar seperti Kota Makassar karena apabila pembangunan yang berkembang tanpa di barengi dengan pendidikan masyarakat menyebabkan terjadinya pengangguran secara besar-besaran dan akan sangat berdampak

pada perilaku yang menyimpang karena hal ini sangat dominan terjadi pada masyarakat yang berekonomi lemah yaitu masyarakat yang terkena dampak pembangunan global.

Faktor Perbedaan Tingkat Pendapatan

Adanya korelasi negatif antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pendapatan. Hal ini secara berantai menimbulkan suatu masalah yang simultan, yaitu beban wilayah yang berat dengan jumlah penduduk tinggi dan pendapatan yang rendah sehingga mendorong migrasi ke wilayah lain yang lebih maju. Di sisi lain, masalah yang terjadi di wilayah tujuan adalah tidak meratanya tingkat pendidikan yang menyebabkan timbulnya masalah sosial pengangguran yang mengarah pada meningkatnya kriminalitas hal ini di akibatkan karena terjadinya arus urbanisasi berlebih di daerah perkotaan, Menurut Graeme, (1987: 11) urbanisasi berlebih di Indonesia menimbulkan dampak baik dampak positif maupun negatif.

Adanya korelasi negatif antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pendapatan yang terjadi di Kota Makassar. Hal ini secara berantai menimbulkan suatu masalah yang simultan, yaitu beban wilayah yang berat dengan jumlah penduduk tinggi dan pendapatan yang rendah sehingga mendorong migrasi ke wilayah lain yang lebih maju.

Di sisi lain, masalah yang terjadi di wilayah tujuan adalah tidak meratanya tingkat pendidikan yang menyebabkan timbulnya masalah sosial pengangguran yang mengarah pada meningkatnya kriminalitas hal ini di akibatkan karena terjadinya arus urbanisasi berlebih di daerah perkotaan. Langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi perilaku menyimpang masyarakat akibat perbedaan tingkat pendapatan adalah melalui pemerataan penduduk dan pemberian kesempatan kerja bagi masyarakat dengan pendapatan yang layak sesuai dengan upah minimum regional/provinsi.

Faktor Perbedaan Profesi/Pekerjaan

Perbedaan profesi/pekerjaan serta kesenjangan antara jumlah pencari kerja dengan kesempatan

kerja yang terbuka di kota-kota menimbulkan masalah yang serius yaitu bertambahnya jumlah pengangguran dan setengah menganggur. Kondisi yang demikian ini menciptakan dampak yaitu:

1. tingkat kesejahteraan menurun (ditandai dengan tidak sebandingnya pendapatan riil dengan pengeluaran riil);
2. meningkatnya persaingan untuk mendapatkan fasilitas pendidikan;
3. munculnya daerah kumuh (tak layak huni);
4. meningkatnya kriminalitas;
5. banyaknya tuna wisma dan tuna karya;
6. meningkatnya tingkat kebisingan dan lain-lain yang menyebabkan kota menjadi kurang nyaman.

profesi/pekerjaan serta kesenjangan antara jumlah pencari kerja dengan kesempatan kerja yang terbuka di kota-kota menimbulkan masalah yang serius yaitu bertambahnya jumlah pengangguran dan setengah menganggur. Kondisi yang demikian ini menciptakan dampak negatif seperti tingkat kesejahteraan menurun (ditandai dengan tidak sebandingnya pendapatan riil dengan pengeluaran riil), meningkatnya persaingan untuk mendapatkan fasilitas pendidikan, munculnya daerah kumuh (tak layak huni) serta meningkatnya kriminalitas yang menyebabkan kota menjadi kurang nyaman.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya Tindak Kriminalitas di Kelurahan Rappocini

Dari hasil rekapitulasi penilaian kuesioner berdasarkan beberapa indikator yang ditampilkan dalam pembahasan diatas dengan akumulasi nilai responden yang didapat, maka dapat diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh menurut perubahan fisik spasial kota terhadap terjadinya tindak kriminalitas adalah berkembangnya bangunan-bangunan komersial di wilayah penelitian, sedangkan faktor yang paling berpengaruh menurut kesenjangan tingkat kesejahteraan masyarakat kota terhadap terjadi-

nya tindak kriminalitas adalah perbedaan tingkat pendapatan di kelurahan Rappocini Kota Makassar. Dari hasil uji kuesioner ini dapat ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa berubahnya fisik spasial kota yang tidak di barengi dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat akan sangat berdampak negatif bagi kota itu sendiri sehingga fenomena kerawanan kota cenderung mulai terjadi di Kota Makassar khususnya di Kelurahan Rappocini.

Akselerasi Pembangunan Kota Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Lokal di Kelurahan Rappocini Kota Makassar

Kelurahan Rappocini merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang saat ini sedang dalam tahap pengembangan sebagai kawasan komersial, dapat di pahami bahwa perubahan fisik spasial kawasan ini terkondisi oleh dua faktor utama yaitu; faktor fungsi kawasan serta faktor nilai strategis kawasan. Kedua faktor ini yang memicu pembangunan fisik kawasan yang terjadi begitu cepat, ditandai dengan berkembangnya fungsi-fungsi ruang baru, sehingga merekonstruksi terbentuknya struktur dan pola ruang Kota Makassar.

Dalam hal ini akselerasi pembangunan kawasan komersial kota pada dasarnya ditujukan untuk mengembangkan fungsi-fungsi ekonomi Kota Makassar. Berdasarkan hasil survey lapangan yang ditemukan peneliti bahwa penetrasi kapitalis secara spasial merupakan motor pergerak utama akselerasi pembangunan kawasan komersial khususnya di Kelurahan Rappocini. Kehadiran kekuatan kapitalisme di kawasan ini dimulai dengan mendominasi penguasaan lahan yang pada akhirnya berkembang pada pendominasian faktor-faktor produksi non-kapitalis atau pra-kapitalis.

Proses ini diawali dengan penguasaan sarana produksi kemudian bergeser ke arah penguasaan produksi ruang, kemudian menciptakan ruang secara jelas gambarannya. Penciptaan ruang dengan segala bentuk ruang secara fisik mendorong masuknya penduduk pendatang ke Kelurahan Rappocini. Mobilitas penduduk pendatang menuju ke Kelurahan Rappocini yang

awalnya dihuni oleh komunitas lokal berciri pedesaan, kemudian mengondisikan proses penguasaan sarana produksi yang berbeda antara komunitas lokal dan penduduk pendatang, sehingga mendorong terbentuknya dua moda produksi secara bersamaan. Sejalan dengan hal tersebut masyarakat lokal yang mendiami kawasan tersebut secara tidak langsung tidak dapat berkompetisi dengan kerasnya persaingan ekonomi yang berjalan sehingga perubahan spasial yang secara langsung merubah struktur sosial masyarakat kearah negatif akibat keterdesakan kebutuhan masyarakat dan kecemburuan social yang terjadi.

Prilaku Menyimpang Masyarakat Migran Pemukiman Kumuh Perkotaan di Kelurahan Rappocini Kota Makassar

Pengaruh penambahan penduduk di lingkungan perkotaan terhadap kehidupan masyarakat dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Yang paling banyak disoroti oleh para perencana kota adalah pengaruh negatif penambahan penduduk, antara lain terbentuknya pemukiman kumuh, yang sering disebut sebagai *slum area*. Daerah ini sering dipandang potensial menimbulkan banyak masalah perkotaan, karena dapat merupakan sumber timbulnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kejahatan, dan sumber penyakit sosial lainnya. Disamping itu, *Mc Gee (1971)* memandang bahwa perpindahan penduduk ke kota sering mengakibatkan urban berlebih yang pada akhirnya menimbulkan banyak masalah yang berhubungan dengan pengangguran, ketidak-puasan di bidang sosial dan ekonomi. Peristiwa ini cenderung menimbulkan kesulitan tersendiri, terutama bagi penduduk yang datang dari pedesaan. Hal ini terjadi antara lain karena adanya perbedaan struktur sosial antara desa dan kota. Adanya perbedaan nilai budaya dan nilai kemasyarakatan yang dialami penduduk pendatang, mengakibatkan hilangnya norma yang dapat dijadikan standar dalam mencapai tujuan perpindahannya ke kota. Keadaan ini biasanya ditandai dengan ditinggalkannya kebiasaan yang lama dan mulai menginjak pada kebiasaan yang baru.

Migrasi ataupun urbanisasi ternyata juga menimbulkan masalah lain, yaitu semakin padatnya penduduk kota dengan kondisi lapangan kerja yang terbatas dan tidak seimbang dengan penambahan penduduk pencari kerja di kota, sehingga dapat menimbulkan pengangguran, kemiskinan, perilaku menyimpang, kejahatan dan kerawanan sosial. Pada kenyataannya, bahwa akibat negatif penambahan penduduk akan ditandai oleh kondisi yang serba tidak merata, terutama mengenai sumber-sumber penghidupan masyarakat yang semakin terbatas. Hal yang berkaitan dengan kondisi yang serba terbatas itu, diantaranya adalah terbatasnya fasilitas pelayanan sosial, sarana pendidikan, sarana kesehatan, listrik, air minum dan perumahan.

Arus perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) dalam proses modernisasi merupakan komponen utama dari migrasi dalam negeri yang tidak bisa diingkari.

Menurut *Elspreth Young (1984)*, meningkatnya arus migrasi diikuti oleh masalah-masalah sosial, ekonomi dan psikologis dan masalah-masalah ini sangat gawat di dunia ketiga yang pertumbuhan penduduk kotanya jauh melampaui pertumbuhan kesempatan kerja.

Migrasi merupakan masalah yang berkaitan dengan erat dengan proses pembangunan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, maupun di bidang kemasyarakatan secara luas, termasuk keamanan dan ketentraman masyarakat. Keadan ekonomi merupakan sebab utama terjadinya migrasi, dan pada umumnya penduduk bermigrasi dari wilayah yang lebih miskin ke daerah yang lebih kaya. Ciri ini begitu umum hingga *Lee* menyatakannya sebagai hukum migrasi. Kecuali itu migrasi juga terjadi karena alasan-alasan sosial, seringkali hanya karena misalnya ingin bergabung dengan teman-teman atau anggota keluarga lainnya.

Proses migrasi berantai menyebabkan perpindahan penduduk antar daerah asal dan daerah tujuan. Alasan sosial lain yang agak sulit diamati, akan tetapi merupakan faktor yang cukup menentukan terjadinya migrasi adalah adanya perasaan bahwa kota-kota besar lebih

menarik untuk dijadikan tempat tinggal daripada desa kecil. Oleh sebab itu, ada kecenderungan akibat migrasi dapat menghambat lajunya proses pembangunan di berbagai bidang tersebut.

Perpindahan penduduk (migrasi) dapat menimbulkan lapisan sosial baru yang dapat menimbulkan beban kota, karena kebanyakan dari kaum migran yang tidak berhasil hidup dengan layak di kota, akan menjadi gelandangan dan membentuk daerah hunian liar yang sangat rentan terhadap terjadinya perilaku menyimpang termasuk juga kejahatan. Permukiman kumuh terbentuk sebagai akibat penambahan penduduk yang bersumber dari derasnya arus perpindahan penduduk, baik melalui proses urbanisasi dari daerah pedesaan dan sekitarnya secara kontinum, maupun melalui proses migrasi pada umumnya.

Daya tarik yang menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk ke pusat-pusat kota, antara lain karena kota sebagai pusat pelayanan dengan berbagai kelengkapan fasilitasnya. Namun demikian kenyataan menunjukkan bahwa penambahan penduduk yang relatif cepat di Kelurahan Rappocini tidak dapat diimbangi dengan perkembangan sarana dan prasarana kehidupan sosial ekonominya, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai kasus penyimpangan disiplin dan perilaku, kejahatan dan pelanggaran-pelanggaran norma sosial dan hukum oleh masyarakat pendatang atau kaum migran.

Kesimpulan

Dari hasil penilaian responden yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh menurut perubahan fisik spasial kota terhadap terjadinya tindak kriminalitas adalah terjadinya perubahan pemanfaatan lahan dan berkembangnya bangunan-bangunan komersial di wilayah penelitian, sedangkan faktor yang berpengaruh menurut kesenjangan tingkat kesejahteraan masyarakat kota terhadap terjadinya tindak kriminalitas adalah perbedaan tingkat pendapatan di kelurahan Rappocini Kota Makassar.

Proses perubahan spasial dan perkembangan teknologi yang terjadi di perkotaan namun tidak didukung dengan potensi sumber daya yang tersedia akan membuka celah timbulnya perilaku menyimpang dan tindak kejahatan di masyarakat. Kecenderungan terjadinya perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) ini juga diperkuat oleh pola kehidupan kota yang lebih mementingkan diri sendiri atau kelompoknya yang acapkali bertentangan dengan nilai-nilai moral dan norma-norma sosial dalam masyarakat.

Kondisi atau kualitas kehidupan yang serba marginal dan kekurangan ternyata mengakibatkan semakin banyaknya penyimpangan perilaku penduduk penghuninya. Hal ini dapat diketahui dari tatacara kehidupan sehari-hari seperti mabuk-mabukan, berjudi, melakukan tindak kekerasan dan melakukan berbagai jenis tindakan di luar norma-norma akibat frustrasi berlebih yang terjadi di masyarakat. Terjadinya perilaku menyimpang ini karena sulitnya mencari atau menciptakan pekerjaan sendiri dengan keahlian dan kemampuan yang terbatas, selain itu juga karena menerima kenyataan mengenai kehidupan di kota tidak sesuai dengan impiannya yang ternyata tidak dapat memperbaiki kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Suharsimi A. (1996). *Prosedur Penelitian*, PT Rineka cipta. Jakarta.
- C. B. Melville. (1996). *Perencanaan Kota Komprehensif*, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Dermawan, M. K. (1994). *Strategi Pencegahan Kejahatan*, Citra Aditya Bakti. Bandung.
- DK. Halim. (2008). *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gosita, Arif, DR., SH. (2004), *Masalah Korban Kejahatan (Kumpulan Karangan)*, PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Paulus H. (2007). *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kartono, Kartini, Dra, 1983, *Patologi Sosial*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Moh. Ali, Aziz, Suhartini, A. Halim. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren. Yogyakarta.
- N. Daldjoeni. (1997). *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori Dan Praktek*, PT Alumni.
- Sudjana (1995). *Metode Statistik*, Penerbit Torison. Bandung.

Usman, Husaini., & Akbar, P. S. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara. Jakarta.

Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Yunus, H. S. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.